

## Sejarah Banjir di Surabaya

**KEMBANG JEPUN** - Banjir yang melanda Kota Surabaya saat ini bukanlah fenomena yang baru. Tetapi sudah terjadi sejak puluhan, bahkan ratusan tahun yang lalu. Hal tersebut disampaikan kepala prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga (Unair) Sarkawi B Husain kepada Radar Surabaya.

Menurutnya, dalam arsip Algemeene Secretarie No. 3091/1 yang tersimpan di Kantor Arsip Provinsi Jawa Timur misalnya, terdapat surat yang dikirim oleh Residen Surabaya kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda di Buitenzorg (Bogor) yang menyebutkan bahwa pada tanggal 17 Februari 1896 terjadi banjir besar yang melanda daerah Afdeling Gresik, Jombang, Surabaya, dan Sedayu.

"Dalam surat tersebut disebutkan bahwa banjir disebabkan oleh meluapnya Sungai Bengawan Solo, Kali Ngawen, dan Kali Surabaya sehingga mengakibatkan banyak padi di sawah dan rumah-rumah penduduk, serta tanggul dan jalan-jalan terendam air. Bahkan di beberapa tempat ketinggian air mencapai 3/4 meter. Sumber lain Oud Surabaya dan Nieuw Surabaya juga menyebutkan bahwa sejak abad ke-19 Surabaya tiap tahun dilanda banjir ketika Kali Brantas dan anak sungainya meluap. Dalam Surat Kabar De Amsterdamer: Dagblad voor Nederland yang terbit pada bulan Mei 1896 disebutkan bahwa banjir terjadi karena meluapnya Kali Wonokromo (Kali Jagir). Akibatnya, kawasan yang rendah seperti Keputran, Simpang, dan Kali Asin terendam," jelasnya.

Sarkawi menambahkan, pada pertengahan abad ke-

20, banjir menunjukkan eskalasi dan siklus banjir yang semakin pendek. Dalam sejumlah surat kabar yang terbit di Surabaya dalam periode itu, dapat ditemukan dengan mudah berita, karikatur, photo, dan surat pembaca tentang banjir yang melanda Surabaya. "Pada akhir tahun 1978 dan awal tahun 1979 misalnya, banjir setinggi satu meter melanda Kecamatan Tandes (Surabaya Barat) dan sekitarnya. Selain di wilayah Tandes, banjir juga mengakibatkan jalan protokol seperti Jalan Imam Bonjol, Kutai, Arjuna, dan Ngagel tergenang hingga 70 centimeter," katanya.

Menurutnya, eskalasi dan siklus banjir yang semakin pendek di Kota Surabaya selama paruh kedua abad ke-20, terjadi karena perubahan dan degradasi lingkungan perkotaan yang masif selama lima puluh tahun terakhir. Dua penyebab ini dikarenakan oleh faktor antropogenik yakni perpaduan antara masalah-masalah sosial, yakni kegagalan pemerintah dalam mengelola lingkungan perkotaan, tekanan penduduk, dan tindakan vandalisme lingkungan oleh sekelompok masyarakat. "Curah hujan yang menurut banyak kajian sebelumnya sebagai penyebab utama terjadinya banjir, tidak terbukti. Data curah hujan yang dikeluarkan oleh Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) maupun Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan curah hujan sejak tahun 1930-2000 ternyata stabil bahkan cenderung turun," terangnya.

Lebih lanjut Sarkawi mengatakan, ada beberapa banjir besar yang terjadi pada akhir abad ke-19, misalnya pada Februari 1896, hujan lebat mengakibatkan kampung Donokerto, Kapa-

san, Kapasari, Gembong, dan beberapa kampung ke dalam rumah penduduk. Pada bulan Mei di tahun yang sama banjir juga melanda Keputran, Simpang, dan Kaliasin. Banjir ini diakibatkan oleh meluapnya Kali Wonokromo. Ketinggian banjir di beberapa temoat mencapai satu meter.

"Dampak banjir ini cukup parah, air dengan cepat masuk ke dalam rumah-rumah penduduk. Mereka menumpuk barang-barang di atas lemari, sedangkan barang-barang yang tidak dapat diselamatkan seperti lemari rusak akibat terendam air. Banjir juga membuat banyak perusahaan tutup dan trem tidak beroperasi. Andong dan kendaraan alternatif lain menjadi mahal, sehingga anak-anak yang hendak bersekolah di Hoogere Burger School (HBS) dan sekolah-sekolah lain memilih tetap tinggal di rumah. Selain itu, karena rumah mereka terendam banjir, beberapa keluarga terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman," katanya.

Pada awal abad ke-20, lanjut Sarkawi, banjir besar kembali terjadi. Pada Maret 1919 misalnya, akibat meluapnya sungai, maka daerah Jagalan, Grogol, Undaan, Genteng, Margoyoso, Embong Rawa, Kaliasin, Simpang, Krembangan, Jalan Raya Arjuna banjir dengan ketinggian lebih kurang satu meter. Banjir tersebut merusak banyak rumah.

Pada pertengahan abad ke-20, yakni 1952 misalnya banyak terjadi banjir besar dan berdurasi lama. Banjir akibat meluapnya Sungai Brantas merendam sebagian wilayah Surabaya Selatan, khususnya di Karangpi-

lang. Banjir ini mengejutkan penduduk karena selama sepuluh tahun ter-

akhir daerah itu tidak pernah dilanda banjir. Banjir yang di beberapa

tempat mencapai 5 meter dengan durasi 10 hari mengakibatkan ratusan ru-

mah terendam. Orang yang hendak ke wilayah itu harus naik perahu. (mus/nur)

**KABID HUMAS POLDA JATIM  
BESERTA STAF DAN JAJARAN  
MENGUCAPKAN**

*Selamat & Sukses*

**HARI JADI KE-22  
RADAR SURABAYA**

**22<sup>TH</sup> ANNIVERSARY**  
24 Februari 2001 - 2023

**RADAR SURABAYA**

**KOMBES POL DIRMANTO, S.H. S.I.K.**  
Kabid Humas Polda Jatim

humaspoldajatim humaspoldajatim humaspoldajatim



SEJAK DULU: Mobil sedang menerjang banjir di wilayah Surabaya Selatan sekitar tahun 1930-an.

**bankjatim**

Segenap Dewan Komisaris, Jajaran Direksi dan Pekerja  
PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk

Mengucapkan

*Selamat & Sukses*

**HUT Radar Surabaya**

**22<sup>nd</sup> ANNIVERSARY**  
24 Februari 2001 - 2023

**RADAR SURABAYA**

terdaftar & diawasi oleh  
OK OTORITAS JASA KEUANGAN  
LEMBAGA PENGAWAS SINGAPUR

WWW.BANKJATIM.CO.ID

**22<sup>nd</sup> ANNIVERSARY RADAR SURABAYA**

**royal plaza**

Calling Tenant

**Islamic Fair**

24 FEBRUARI - 09 MARET  
ONEL ATIRUM & PITS GROUND FLOOR

ISLAMIC COURSE • PRAYING SET • BEAUTY ACCESORIES • FOOD BAZAAR • HAMPERS

More Info :  
Debby 0856 3456 636 (Exhibition)  
Devi 0821 1964 9628 (Event)  
Cika 0896 1499 2393 (Event)

Promotion WA 0811 3226 101 - IG. @royalplazasurabaya